

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini, bertujuan untuk lebih memahami variabel-variabel dalam penelitian, serta untuk memperdalam pengetahuan tentang variabel sikap, kondisi lingkungan yang dirasakan, dan niat berwirausaha, maka penting untuk dipaparkan berbagai macam teori yang melingkupi ketiga variabel tersebut. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam atas variabel-variabel penelitian dan keterhubungan variabel tersebut, maka semakin akurat dan kongkrit konsep maupun hasil dari penelitian ini.

2.1. Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif (Prasetyo, 2013).

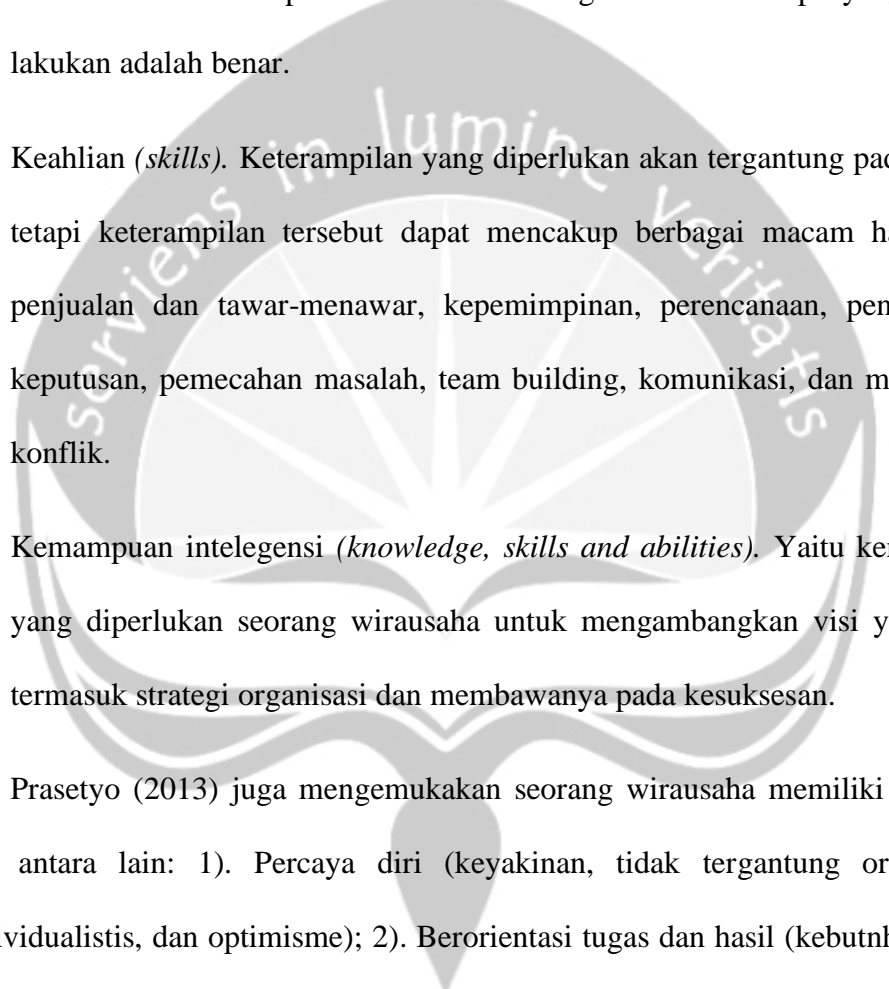
Menurut Pujiastuti (2013), *Entrepreneurship* adalah suatu proses mengkreasikan sesuatu dengan menambahkan nilai yang didukung komitmen pada tim dan usaha, memperkirakan kemungkinan finansial, fisik, dan resiko sosial dan menerima hasil berupa finansial, kepuasan dan kebebasan pribadi. Kewirausahaan ini perlu diukur karena Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha.

Wirausaha adalah orang yang memiliki keberanian untuk melakukan usaha dengan tangannya sendiri, berani untuk menanggung resiko dan memiliki dedikasi menjalankan bisnis hingga berhasil. Kewirausahaan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Oswari, 2005 dalam Prasetyo, 2013).

2.1.1. Aspek kewirausahaan

Dahulu, para peneliti berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, bahwa "*entrepreneurship are born not made*", sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Menurut Prasetyo (2013), kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Prasetyo (2013) mengatakan dalam alam proses menjadi seorang wirausaha, aspek motivasional bukan satu-satunya yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam berwirausaha melainkan dipengaruhi beberapa aspek lainnya antara lain:

- 
- a) Pengetahuan. Seorang wirausahawan harus memiliki beberapa pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan industri dan berbagai teknologi yang relevan dan penting agar menjadi sukses. Mereka dapat mempekerjakan orang yang memiliki keahlian khusus yang menjadi kelemahan mereka, tapi mereka harus memiliki cukup keahlian untuk mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar.
 - b) Keahlian (*skills*). Keterampilan yang diperlukan akan tergantung pada situasi, tetapi keterampilan tersebut dapat mencakup berbagai macam hal seperti penjualan dan tawar-menawar, kepemimpinan, perencanaan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, team building, komunikasi, dan manajemen konflik.
 - c) Kemampuan intelegensi (*knowledge, skills and abilities*). Yaitu kemampuan yang diperlukan seorang wirausaha untuk mengembangkan visi yang baik, termasuk strategi organisasi dan membawanya pada kesuksesan.

Prasetyo (2013) juga mengemukakan seorang wirausaha memiliki beberapa ciri antara lain: 1). Percaya diri (keyakinan, tidak tergantung orang lain, individualistis, dan optimisme); 2). Berorientasi tugas dan hasil (kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif); 3). Pengambilan resiko (kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan); 4). Kepemimpinan (perilaku sebagai pimpinan, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik); 5).

Keorisinilan (inovatif dan kreatif serta fleksibel); 6). Berorientasi masa depan (pandangan dan perspektif kedepan).

Seorang wirausahawan disamping memiliki ciri juga harus ditunjang oleh motivasi. Motivasi membantu wirausahawan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta memberikan dorongan dan energi untuk mengimplementasikan kegiatan yang dibutuhkan (Shane, 2003 dalam Prasetyo, 2013). Faktor motivasi ini meskipun bukan faktor utama penentu perilaku kewirausahaan, akan tetapi posisinya sangat penting dalam menunjang jiwa kewirausahaan seseorang.

2.1.2. Niat berwirausaha (*entrepreneurial intent*)

Kewirausahaan menurut Timmons dan Spinelli (2009) adalah proses mengintegrasikan peluang, sumber daya dan manusianya (wirausahawan itu sendiri). Secara umum, niat dapat diartikan sebagai “pola pikiran yang mengarahkan perhatian seseorang terhadap objek atau jalur tertentu dengan tujuan untuk mencapai sesuatu” (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker 2009).

Kebanyakan teori tentang niat berwirausaha (*entrepreneurial intent*) dikembangkan dari teori original tentang niat berwirausaha yaitu *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005 dalam Hytti, Kasanen, Siivonen, dan Kozlinska 2019) yang menunjukkan niat sebagai prediktor signifikan aktivitas kewirausahaan.

Menurut TPB, sikap (*attitudes*) memiliki dampak terhadap perilaku seseorang dengan niat (*intentions*) sebagai perantara (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan

Breitenecker, 2009). TPB mengusulkan tiga antecedent niat yaitu: sikap pribadi terhadap hasil dari perilaku (*personal attitude toward outcomes of the behaviour*), norma sosial yang dirasakan (*perceived social norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*self-efficacy*).

Penelitian-penelitian mengenai kewirausahaan sebelumnya mengatakan penentu niat berwirausaha baik yang bersifat pribadi maupun berbasis lingkungan seperti karakteristik yang membentuk kepribadian, sikap terhadap kewirausahaan atau pun lingkungan sosial sudah sering dibahas secara luas (Segal, 2005 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Namun, secara eksklusif studi yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya niat berwirausaha bagi mahasiswa masih terbatas dikarenakan berbagai hal seperti hasil penelitian yang dipublikasikan hanya sebagian serta hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian empiris Tjahjono dan Palupi (2014), menunjukkan adanya pengaruh sikap dan kontrol perilaku individu terhadap keputusan mahasiswa untuk berwirausaha.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha

Menurut Suharti dan Sirine (2011), pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan

keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik dan lingkungan sosial ekonomi.

Selain faktor eksternal dan internal, beberapa studi juga menyoroti pengaruh sikap (*attitudes*) individu terhadap niat kewirausahaan. Gurbuz & Aykol (2008 dalam Suharti dan Sirine, 2011) dan Tjahjono & Ardi (2010), menemukan beberapa unsur sikap yang terdapat dalam model *Theory of Planned Behavior* dari Fishbein dan Ajzen (TPB) berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Unsur-unsur sikap yang terdapat dalam TPB mencakup *autonomy/authority, economic challenge, self realization, dan perceived confidence, security & workload, avoid responsibility, dan social career*.

2.1.4. Niat berwirausaha dan Sumber daya manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat. Unsur MSDM adalah manusia dan didasari pada suatu konsep bahwa setiap karyawan adalah manusia, bukan mesin dan bukan semata menjadi sumber daya bisnis. Kajian MSDM menggabungkan beberapa bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan lain-lain (Setiani, 2013).

Narula dan Chaudhary (2018) mengatakan posisi yang dipegang SDM sangat penting dalam membangun budaya organisasi dan meningkatkan semangat karyawan dan kelompok. Beberapa praktik SDM, misalnya, pelatihan,

pengembangan, penilaian kinerja dan kompensasi, membantu pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat motivasi karyawan.

Kewirausahaan adalah suatu usaha di mana manusia tertentu berproses untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sukses (Narula dan Chaudhary, 2018). Pengusaha tidak dapat menangani bisnis seorang diri. Pengusaha perlu merekrut, mengalokasikan orang ke pekerjaan yang berbeda, memengaruhi karyawan dan membina karyawannya untuk memperluas pertumbuhan perusahaan. Ada banyak tugas yang harus dilakukan dari membangun hingga pertumbuhan usaha. Narula dan Chaudhary (2018) mengatakan dalam proses pertumbuhan perusahaan ini, Kewirausahaan menjadi fasilitator untuk kebutuhan praktik Manajemen Sumber Daya Manusia.

Menurut Henry Simamora (1997:212 dalam Setiani, 2013): “Rekrutmen (*Recruitment*) adalah serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Sedangkan menurut Faustino Cardoso Gomes (1995:105 dalam Setiani, 2013): Rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, dan menarik para pelamar untuk dipekerjakan dalam dan oleh suatu organisasi.

Dalam ilmu Sumber Daya Manusia, skil yang dikembangkan individu akan berguna dalam proses perekrutan di pasar kerja. Rekrutmen merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam manajemen sumber daya manusia, sebab

merupakan awal dari kegiatan dalam rangka mendapatkan pegawai yang tepat untuk mengisi jabatan tersebut. Menurut Hariandja (2007:96 dalam Dillah, 2016) rekrutmen diartikan sebagai proses penarikan sejumlah calon yang berpotensi untuk diseleksi menjadi pegawai. Sedangkan Sastrohadiwiry (2005:138 dalam Dillah, 2016) mengatakan pengertian Rekrutmen adalah suatu proses mencari tenaga kerja dan mendorong serta memberi harapan kepada mereka untuk melamar pekerjaan pada perusahaan.

Dalam perekrutan, para pemberi tenaga kerja (*employers*) menginginkan lulusan yang memiliki pola pikir kewirausahaan. Hal tersebut, menurut Lourenco *et al.*, (2013 dalam Fatoki, 2014) dikarenakan pengusaha mencari lulusan yang dilengkapi dengan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan cepat dan efisien dalam menangani secara efektif lingkungan bisnis yang sulit.

Cara perusahaan mengkoordinasikan dan mengelola sumber daya manusianya berkorelasi positif dengan kecenderungannya untuk mengembangkan produk baru. SDM juga memfasilitasi perusahaan untuk melaksanakan strategi pengetahuan untuk menciptakan transformasi (Laursen, 2002 dalam Narula dan Chaudhary, 2018). Sebaliknya, perusahaan-perusahaan wirausaha yang tidak mampu atau tidak mau menangani dengan sukses masalah-masalah yang berkaitan dengan SDM dalam memikat dan mempertahankan karyawan yang efisien, tidak kompeten untuk merangsang karyawan yang berkelanjutan, dan secara umum, gagal meningkatkan nilai karyawan mereka secara umum (Narula dan Chaudhary, 2018). Hasil rekrutmen yang salah dapat berdampak besar bagi

kelangsungan kesuksesan perusahaan dan dapat membuat organisasi menjadi tidak berhasil.

Menurut Kuratko, Hornsby, dan Goldsby (2004 dalam Schmelter, Mauer, Borsch, dan Brettel, 2010) secara umum, perusahaan yang sudah mapan menghadapi dua tantangan yang signifikan. Pertama, perusahaan harus beradaptasi dengan tantangan eksternal dari pasar yang terus berubah dan berkembang untuk mengimbangi perkembangan yang cepat. Kedua, perusahaan harus berurusan dengan tantangan internal yang memodernisasi struktur dan proses birokrasi, yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lambat dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan mudah dalam situasi baru yang berubah-ubah.

Kewirausahaan dapat menjadi salah satu opsi pemecahan permasalahan pengangguran yang dihadapi lulusan baru di Indonesia. Fatoki (2014) dalam penelitiannya mengemukakan pengaruh kewirausahaan dalam menawarkan peluang karier bagi individu untuk mencapai kemandirian finansial dan memberi manfaat bagi perekonomian dengan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi. Mempekerjakan diri sendiri (*self-employment*) melalui kewirausahaan menawarkan lulusan baru kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja di pasar kerja baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

2.2. Sikap (*attitudes*)

Dalam Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia, sikap dipandang sebagai kompetensi yang penting dimiliki seseorang untuk bersaing dalam dunia kerja, bersamaan dengan pengetahuan dan keterampilan. Ahli teori motivasi kerja dari berbagai pandangan berpendapat tentang apa yang menghasilkan kinerja juga menghasilkan sikap kerja yang positif. Dengan demikian, White dan Bryson (2013) dalam penelitiannya tentang sikap kerja karyawan yang positif, melihat sikap positif membantu membentuk dan memenuhi tercapainya nilai-nilai personal yang positif bagi individu.

Lebih lanjut dalam Azwar (2011) mendefinisikan: “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Dalam penelitian ini khususnya objek yang dimaksud adalah berwirausaha, jadi sikap itu dianggap sebagai jalan dalam mengevaluasi seluruh aspek yang dituju sehingga dapat memperjelas pikiran dan dituangkan dalam respon positif atau negatif (Handaru, Parimita, Achmad, dan Nandiswara, 2014).

Dalam penelitian ini, variabel sikap (*attitudes*) diukur berdasarkan empat dimensi sikap (*attitudes*) diukur berdasarkan Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker (2009), yakni:

1. Sikap terhadap perubahan (*attitudes toward change*), yaitu kecenderungan untuk melihat situasi yang ambigu, perubahan yang cepat atau tidak dapat

diprediksi, sebagai tantangan dan sesuatu yang menarik dan bukan ancaman (Shane, 2003 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009).

2. Sikap terhadap uang (*attitudes toward money*), yaitu pandangan individu yang memiliki pandangan yang tinggi mengenai pendapatan sebagai simbol kesuksesan dan sarana untuk mencapai otonomi, kebebasan dan kekuasaan (Lim dan Teo, 2003 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009).
3. Sikap terhadap persaingan (*attitudes toward competitiveness*), berkaitan dengan kesediaan untuk menang (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009).
4. Sikap terhadap kewirausahaan (*attitudes toward entrepreneurship*), yaitu persepsi individu tentang keinginan pribadi untuk melakukan suatu perilaku, seperti penciptaan usaha baru yang sesuai dengan sikap terhadap tindakan (Krueger, 2000 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009).

2.3. Kondisi Lingkungan yang Dirasakan (*perceived environment conditions*)

Dalam melakukan pekerjaan, faktor eksternal atau lingkungan sangat mempengaruhi kinerja seseorang. Dalam perusahaan, kinerja karyawan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah jumlah komposisi dari kompensasi yang diberikan, penempatan yang tepat, latihan, rasa aman di masa depan mutasi promosi (Septianto, 2010). Di samping faktor-faktor di atas, masih

ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kinerja karyawan dalam pelaksanaan tugas yaitu salah satunya adalah lingkungan kerja.

Menurut Arianto (2013), lingkungan kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”. Lingkungan kerja itu sendiri menurut Nitisemito (1991:183 dalam Arianto 2013) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan.

Dalam penelitian ini, kondisi lingkungan yang dirasakan berfokus pada kondisi lingkungan dimana mahasiswa belajar yang diukur berdasarkan tiga dimensi kondisi lingkungan yang dirasakan (*perceived environment conditions*) yang dikemukakan oleh Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker (2009), yakni:

1. Dukungan lingkungan (*environmental support*), yaitu dorongan yang diberikan kehidupan sekeliling baik dorongan fisik, sosial, maupun psikologis.
2. Hambatan lingkungan (*environmental barriers*), yaitu tantangan disekitar yang dirasakan yang dapat menghilangkan atau menghambat tumbuhnya motivasi diri.
3. Lingkungan universitas (*university environment*), yaitu keadaan sekitar yang dirasakan mahasiswa baik dari segi fasilitas maupun lingkungan pergaulan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Wang, Lu dan Millington (2011) membahas model Shapero dan Sokol (1982) mengenai *Entrepreneurial Event* (SEE) dalam konteks kinerja mahasiswa. Penelitian ini meneliti berbagai faktor yang memengaruhi niat wirausaha di kalangan mahasiswa di Cina dan di AS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Struktural Equation Modeling* (SEM). Total sampel untuk survey menggunakan kuisioner dalam penelitian ini adalah sebanyak 399 total responden, 282 dari Cina dan 117 dari AS. Kuesioner dibagikan di tujuh universitas, tiga di Cina dan empat di AS. Hasil penelitian menegaskan dampak kecenderungan untuk bertindak, keinginan yang dirasakan dan kelayakan yang dirasakan pada niat kewirausahaan. Penelitian ini juga menemukan pengalaman kerja dan latar belakang keluarga akan memainkan peran penting dalam pembentukan niat kewirausahaan.

Hussain dan Hashim (2015) dalam penelitiannya menyelidiki lebih lanjut mengapa individu memilih untuk menjadi wirausaha dan faktor apa yang memotivasi niat untuk menjadi wirausaha dianggap sebagai pertanyaan penting dalam penelitian kewirausahaan yang dilihat dari perspektif negara-negara berkembang. Penelitian ini juga melihat peran pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan niat kewirausahaan. Hasil lebih lanjut menunjukkan pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan pada niat kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pengetahuan teoritis komponen kewirausahaan (*know-what*) dan pengetahuan tentang pengembangan

jaringan sosial (*know-who*) sangat penting dalam memberikan pendidikan kewirausahaan.

Penelitian oleh Remeikiene, Startiene, dan Dumciuviene (2013) bertujuan untuk mengetahui pembentukan dan dampak pendidikan kewirausahaan dalam mempromosikan kewirausahaan di kalangan anak muda. Penelitian dilakukan dengan mengadakan survei dengan kuesioner dipilih sebagai metode penelitian empiris ini. Para mahasiswa yang belajar di berbagai program studi sarjana di universitas ekonomi dan teknik mesin terlibat dalam survey ini. Sampel penelitian terdiri atas 107 mahasiswa jurusan ekonomi dan 63 mahasiswa jurusan teknik mesin di Universitas Teknologi Kaunas. Hasil survei mengungkapkan 77 persen mahasiswa tahun ketiga dan keempat di universitas ekonomi dan 70 persen dari tahun ketiga dan tahun keempat mahasiswa teknik mesin berpikir tentang memulai bisnis pribadi mereka setelah mereka menyelesaikan studi. 15 persen dari mahasiswa ekonomi dan 16 persen mahasiswa teknik mesin tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan untuk menjadi pengusaha.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Denanyoh, Adjei dan Nyemekye (2015) mengenai faktor-faktor yang berdampak pada niat kewirausahaan mahasiswa politeknik di Ghana, menggunakan fungsi dari dukungan pendidikan, komunitas dan keluarga sebagai faktor pendukung yang berdampak pada niat kewirausahaan mahasiswa. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi mereka yang merumuskan, menyampaikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan di Ghana. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Data kemudian diproses dengan aplikasi SPSS. Berdasarkan metode kuota

sampling, total 228 mahasiswa dipilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan partisipasi dikonfirmasi oleh tanggapan mereka terhadap kuesioner terstruktur. Berdasarkan temuan tersebut, para pembuat kebijakan dapat membuat perubahan untuk menumbuhkan minat mahasiswa dalam kewirausahaan.

Penelitian Molaei, Zali, Mobaraki dan Farsi (2014), menyelidiki pengaruh dimensi ide kewirausahaan (nilai, konten, jumlah dan ide baru) bersama dengan gaya kognitif intuitif versus gaya analitik pada niat kewirausahaan mahasiswa. Data dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan perangkat lunak LISREL dan SPSS. Data diperoleh dari survei ekstensif terhadap 376 mahasiswa sarjana di kampus Ilmu dan Teknik Perilaku di Universitas Teheran. Menurut hasil SEM, untuk mahasiswa dengan gaya kognitif intuitif, di antara empat dimensi ide wirausaha (yaitu konten, volume, nilai, dan ide yang baru), efek langsung terbesar adalah volume ide dan konten ide. Secara umum, niat wirausaha mahasiswa, dalam kedua kelompok gaya kognitif intuitif dan analitis, sangat dipengaruhi oleh volume ide wirausaha.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hattab (2014), bertujuan untuk menyelidiki dampak dari pendidikan kewirausahaan pada niat wirausaha mahasiswa untuk memulai usaha baru menggunakan model Linen. Alat analisis menggunakan pendekatan metodologis melibatkan analisis kertas dan pensil dengan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada mahasiswa sarjana pada tahun terakhir di sebuah universitas swasta Mesir dari tiga fakultas. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa di British University Mesir dari tiga fakultas,

Teknik, Studi Bisnis dan Ilmu Komputer. Jumlah sampel terdiri atas: mahasiswa bisnis 171, mahasiswa teknik 156 dan mahasiswa ilmu komputer 49.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Sikap Umum Individu (sikap terhadap perubahan, sikap terhadap uang dan sikap terhadap persaingan) dan sikap terhadap kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha

Penelitian Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker (2009), mengkonstruksi tiga watak (*dispositions*) dari sikap secara umum (*general attitudes*) yang dimiliki mahasiswa yang digunakan dalam memprediksi niat berwirausaha di penelitian ini, yaitu sikap terhadap perubahan, sikap terhadap uang dan sikap terhadap daya saing. Penelitian ini juga mengatakan siswa dengan sikap secara umum yang positif terhadap objek yang diberikan dalam konteks perubahan, uang dan daya saing, cenderung memiliki aspirasi yang lebih kuat untuk memulai bisnis yang mandiri.

Watak (*disposition*) pertama adalah sikap terhadap perubahan. Menurut Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker (2009), individu yang memiliki sikap yang positif terhadap perubahan memiliki ciri utama berupa kecenderungan untuk melihat situasi yang ambigu, perubahan yang cepat atau tidak dapat diprediksi, sebagai tantangan dan sesuatu yang menarik, bukan sebagai ancaman (Shane, 2003 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009). Karena tantangan terkait penciptaan usaha baru secara alami selalu berubah dan tidak dapat diprediksi, maka orang-orang dengan pola pikir psikologis seperti ini cenderung

melihat pendirian perusahaan sendiri (*self-employment*) sebagai alternatif karier yang menarik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis berikut yang terkait dengan sikap umum individu terhadap perubahan akan diuji:

H1: Mahasiswa dengan sikap yang positif terhadap perubahan cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

Watak selanjutnya adalah sikap terhadap uang. Sikap positif seseorang terhadap uang berarti pandangan individu yang tinggi mengenai pendapatan sebagai simbol kesuksesan dan sarana untuk mencapai otonomi, kebebasan dan kekuasaan (Lim dan Teo, 2003 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breiteneker, 2009). Tingginya pendapatan finansial yang dihasilkan para wirausaha sering dipandang sebagai tolak ukur kesuksesan. Karena itu, individu dengan sikap positif terhadap uang seperti ini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wiraswasta. Berdasarkan uraian tersebut, terkait dengan sikap umum individu terhadap uang maka hipotesis selanjutnya yang akan diuji adalah:

H2: Mahasiswa dengan sikap yang positif terhadap uang cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

Sikap selanjutnya adalah sikap terhadap persaingan, berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menang. Aspirasi seperti ini seringkali tidak dapat dengan cepat diwujudkan oleh orang-orang muda yang bekerja di organisasi yang sudah ada. Oleh karena itu, individu mungkin cenderung untuk memenuhi keinginan mereka untuk menang dengan mendirikan perusahaan sendiri. Sikap yang positif terhadap daya saing dengan demikian dipandang sebagai faktor yang

mempengaruhi motivasi wirausaha secara positif (Autio et al., 1997 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis selanjutnya yang akan diuji terkait dengan sikap umum individu terhadap daya saing adalah:

H3: Mahasiswa dengan sikap yang positif terhadap persaingan cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

Pentingnya sikap yang spesifik dalam menjelaskan niat dan perilaku wirausaha telah diakui dalam penelitian kewirausahaan (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Dalam penelitian ini, sikap terhadap kewirausahaan bertindak sebagai penentu utama kesediaan siswa untuk berwirausaha. Faktor ini mengacu pada persepsi individu tentang keinginan pribadi untuk menuju *self-employment*, yaitu penciptaan usaha baru, yang sesuai dengan sikap terhadap tindakan dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Semakin banyak siswa menghargai jalur karier wirausaha, semakin kuat minat mereka untuk memulai bisnis (Krueger et al., 2000 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Berdasarkan teori tersebut, hipotesis selanjutnya yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Mahasiswa dengan sikap yang positif terhadap kewirausahaan cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

2.5.2. Pengaruh Kondisi Lingkungan yang Dirasakan (dukungan lingkungan, hambatan lingkungan dan lingkungan universitas) terhadap Niat Berwirausaha

Dalam konteks penciptaan usaha baru, menurut Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker (2009), penting untuk membedakan antara sikap umum individu dan sikap spesifik terhadap kewirausahaan dalam memprediksi niat berwirausaha. Pengembangan model hipotesis dalam penelitian ini berfokus pada tiga konstruksi kondisi lingkungan yang dirasakan untuk memprediksi niat kewirausahaan, yaitu dukungan lingkungan, hambatan lingkungan dan lingkungan universitas.

Niat untuk menjadi wiraswasta tidak hanya bergantung pada sikap umum yang dimiliki siswa maupun sikap yang terkait dengan kewirausahaan. Karena kenyataan bahwa individu tidak dapat bertindak secara terpisah, mahasiswa juga memperhitungkan kondisi lingkungan dalam proses pengambilan keputusan ini (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis selanjutnya yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5: Mahasiswa yang merasakan dukungan secara positif terhadap kewirausahaan dari lingkungan sekitar cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

Di sisi lain, ketika mahasiswa mengamati bahwa lingkungan sekitar tidak bersahabat bagi para pendiri bisnis, misalnya kondisi kredit yang terlalu ketat atau tidak memiliki legitimasi dukungan terhadap kewirausahaan, mahasiswa menjadi kurang bersedia untuk mengejar karir sebagai wirausahawan terlepas dari sikap mereka terhadap wirausaha itu sendiri (Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan

Breitenecker, 2009). Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis selanjutnya yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

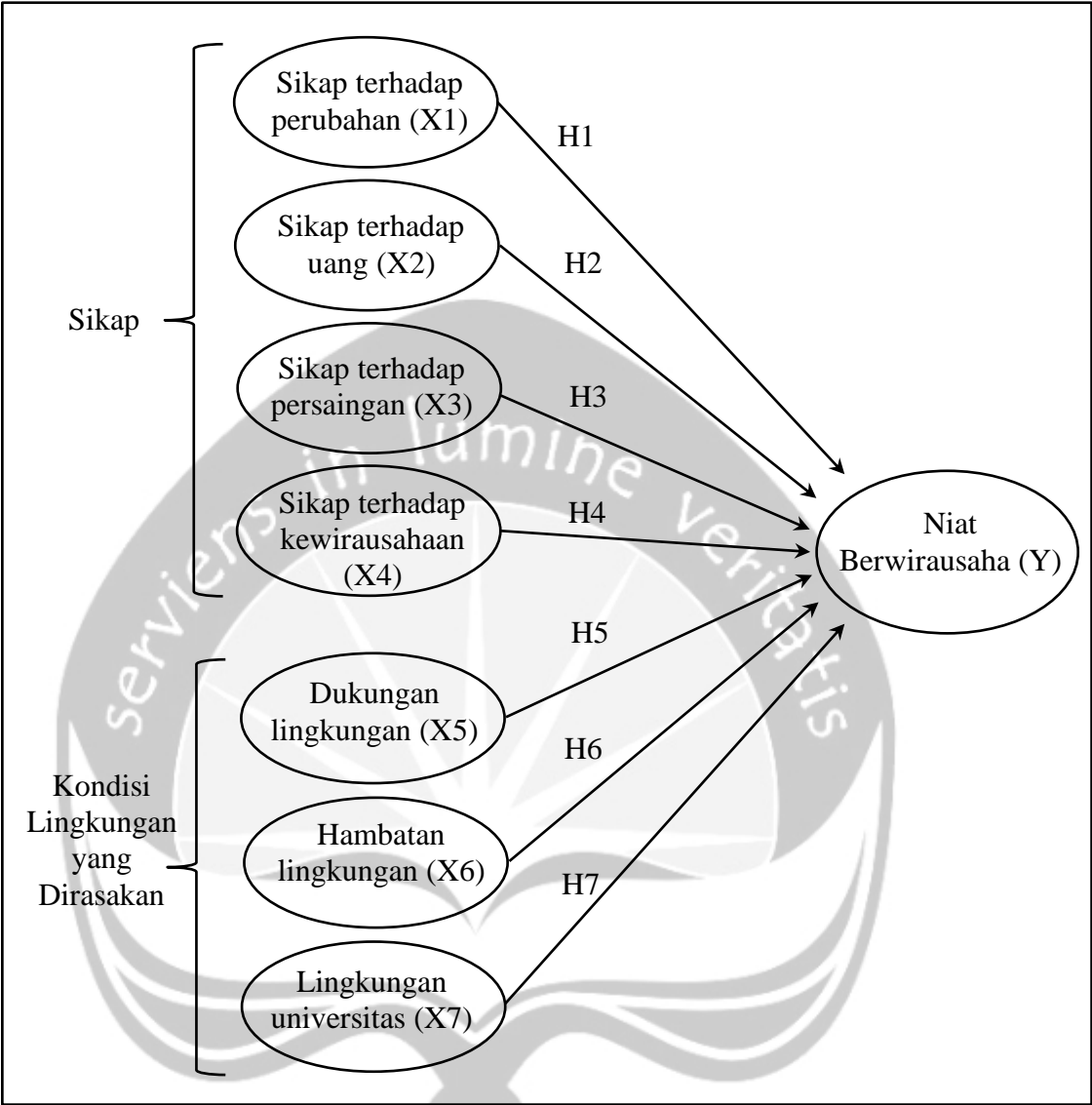
H6: Mahasiswa yang merasakan hambatan terkait kewirausahaan secara negatif cenderung memiliki niat yang lemah untuk menjadi wirausahawan.

Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan siswa secara positif melalui pendidikan yang dijalani di lingkungan universitas. Ketika siswa memandang lingkungan universitas sebagai pendukung kewirausahaan, mahasiswa cenderung memiliki pandangan yang positif dan mendukung dalam mendirikan usaha baru (Hynes dan Richardson, 2007 dalam Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker, 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis selanjutnya yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H7: Mahasiswa yang menganggap lingkungan universitas sebagai lingkungan yang mendukung kewirausahaan cenderung memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausahawan.

2.6. Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh sikap (*attitudes*) dan kondisi lingkungan yang dirasakan (*perceived environment conditions*) terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intent*) mahasiswa di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kerangka dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kerangka penelitian Schwarz, Wdowiak, Jarz, dan Breitenecker (2009), yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian